

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

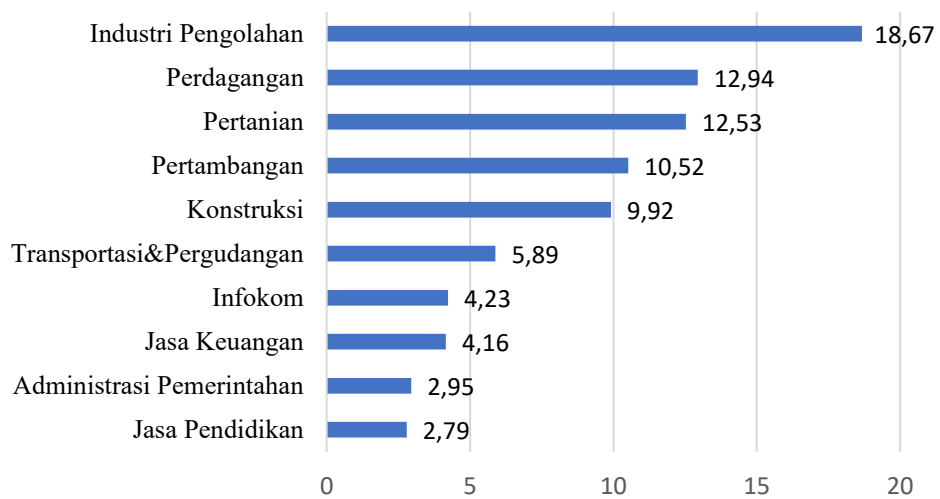
Pasar modal merupakan tempat bertemu pihak yang mempunyai kelebihan dana (investor) dengan pihak yang kekurangan dana (*issuer*) (wardiyah, 2017). Dalam pasar modal, pihak yang memiliki kelebihan dana akan menginvestasikan dananya dengan harapan mendapatkan *return* dan pihak perusahaan mendapatkan dana untuk perluasan usahanya. Pendanaan tersebut sifatnya jangka panjang dengan cara menerbitkan saham sebagai bukti kepemilikan atau obligasi sebagai surat hutang.

Perusahaan yang sudah ataupun belum melakukan penawaran saham perdananya untuk melihat tingkat profitabilitas bisa digambarkan dengan rasio profitabilitas. Bagi para pemegang saham untuk melihat tingkat keuntungan perusahaan adalah dengan mengetahui tingkat pengembalian dari lembar per saham yang diinvestasikan. Dalam melihat tingkat keuntungan perusahaan tidak hanya digambarkan oleh laba atau pendapatan perusahaan. Investor juga dapat mencari rasio profitabilitasnya yang salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS). Investor biasanya mencari perusahaan yang memiliki peningkatan tiap tahun pada earning per sharenya.

Sebagai upaya menarik para investor, manajer keuangan perusahaan berupaya memperoleh kinerja keuangan perusahaan yang baik dengan cara mendapatkan laba yang tinggi dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Apabila keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan semakin besar, maka akan menjadi

daya Tarik tersendiri bagi investor, dikarenakan keuntungan para investor juga akan semakin tinggi. Penting bagi investor mengetahui operasional atau jenis kegiatan perusahaan sebelum melakukan keputusan untuk berinvestasi. Para investor pada umumnya akan lebih memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

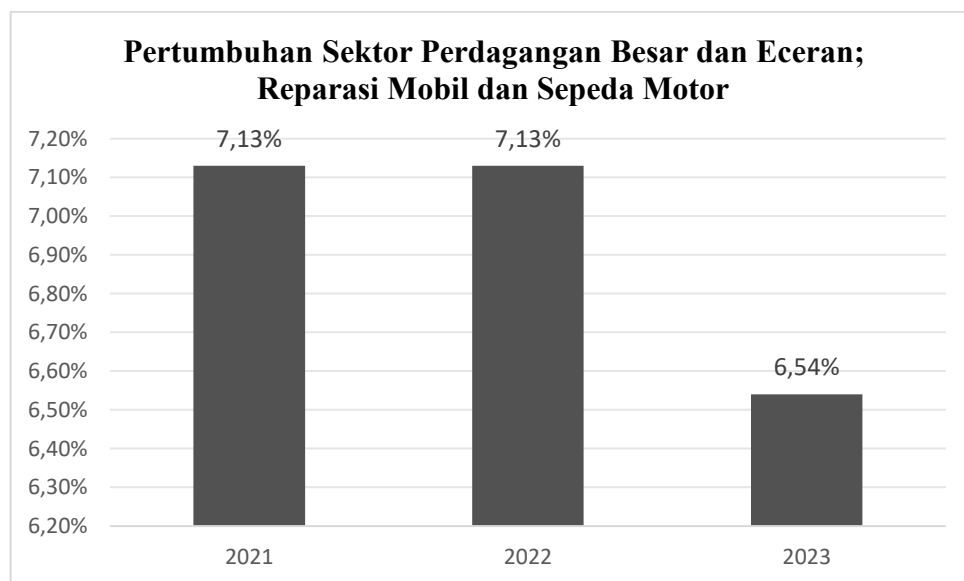
10 Sektor Usaha Dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDB Indonesia 2023



Gambar 1. 1 Sektor Usaha Dengan Kontribusi Terbesar Terhadap PDB Indonesia 2023

Berdasarkan data yang tertera pada gambar 1.1 menunjukkan kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDB pada tahun 2023 sebesar 18,67%. Sektor industri pengolahan memiliki peran utama untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi setiap tahunnya, dimana memperluas lapangan usaha, memperluas kesempatan kerja dan sebagainya. Pembangunan ekonomi itu sendiri untuk merubah dalam struktur produksi, dan sumber daya. Hal ini untuk mengembangkan industrialisasi yang ada di Indonesia.

Sub sektor otomotif dan komponennya adalah salah satu dari sub sektor yang termasuk ke dalam sektor industri pengolahan. Data yang diperoleh dari Gaikindo, pada Oktober 2022 secara seluruh penjualan dari pabrik ke dealer mobil baru tercatat sekitar 93,19 ribu unit atau tumbuh 23,37% (yoy) jika dibandingkan Oktober 2021. Sementara itu, potensi permintaan *Electric Vehicle* (EV) atau kendaraan listrik di dunia diperkirakan juga akan terus meningkat dan mencapai sekitar 55 juta unit EV hingga 2040. Indonesia merupakan pasar kendaraan bermotor terbesar di ASEAN. Namun, rasio kepemilikan mobil di Indonesia masih relatif rendah, yaitu 99 mobil per 1.000 penduduk. Hal ini menunjukkan peluang pertumbuhan yang masih luas bagi industri otomotif di masa depan.



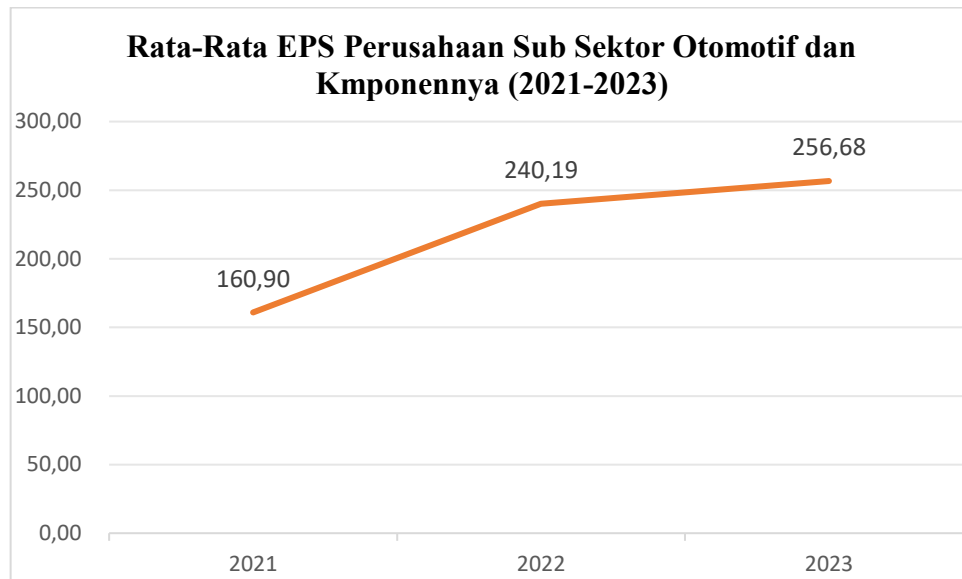
Gambar 1. 2 Pertumbuhan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Sub sektor otomotif menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa terjadi karena Pemerintah Indonesia aktif mendorong pengembangan industri otomotif, termasuk transisi menuju kendaraan listrik. Berbagai regulasi dan insentif telah diterbitkan untuk mendukung percepatan

pengembangan ekosistem kendaraan listrik berbasis baterai di Indonesia. Peningkatan sub sektor otomotif di Indonesia adalah cerminan dari kinerja perusahaan yang ada di dalamnya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan indikator penting untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan suatu bisnis. Investor, kreditor, dan pihak-pihak terkait lainnya menggunakan berbagai rasio keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola utang, dan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Salah satu rasio saham yang menjadi indikator penting yaitu *Earning Per Share* (EPS) yakni laba bersih setelah pajak dalam satu tahun fiskal dengan jumlah saham yang diterbitkan. EPS secara umum bisa menggambarkan arah penilaian terkait apakah suatu perusahaan berjalan dengan baik atau tidak baik, sebab EPS adalah gambaran dari laba yang diraih oleh suatu perusahaan. Para pemegang saham akan semakin sejahtera apabila EPS yang diperoleh semakin tinggi, hal itu dapat menjadi salah satu daya tarik yang bisa memikat para investor untuk melakukan investasi di perusahaan yang bersangkutan.

Earning Per Share (EPS) adalah angka perbandingan yang menilai daya laba perusahaan dari masing-masing lembar saham yang diedarkan kepada para pemilik saham (Kasmir, 2012). Gitman (2012) menyebutkan bahwa EPS yang dimiliki perusahaan bisa menjadi daya tarik bagi pemegang saham serta bisa menjadi point yang menguntungkan dalam proses pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan.



Gambar 1. 3 Rata-Rata EPS Perusahaan Manufaktur dan Komponennya

Sumber : www.idx.com (data diolah)

Berdasarkan pada data dalam gambar 1.3, dapat dilihat bahwa perkembangan nilai EPS otomotif di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Fenomena yang terjadi selama 3 tahun tampak pada gambar 1.3 merupakan nilai rasio EPS terhadap perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya, mengalami kenaikan yang signifikan. Kondisi ekonomi nasional yang sedang melemah pada tahun 2021 dikarenakan pasca pandemi menyebabkan laba perusahaan ikut menurun.

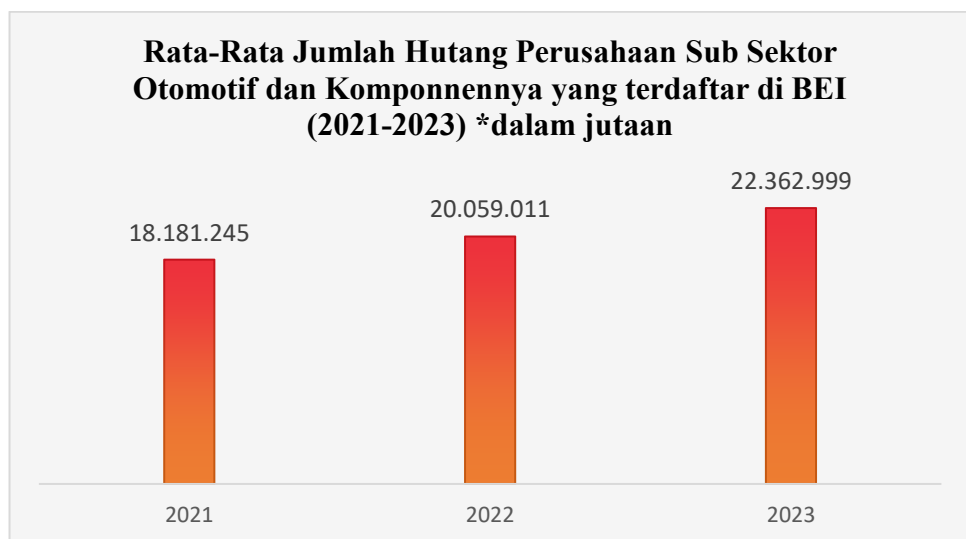
Jika dilihat berdasarkan data yang disajikan pada gambar 1.3, perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Rasio EPS dipergunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam memperoleh laba untuk pemilik perusahaan. Apabila nilai EPS semakin tinggi, maka labar akan semakin besar dan jumlah dividen kemungkinan akan mengalami peningkatan (Bratamanggala, 2018).

EPS menjadi patokan atau gambaran yang dapat menjadi acuan bagi para investor maupun calon untuk dapat melihat jumlah laba yang diraih oleh perusahaan dalam mewakili *common stock* yang beredar. Angka dari EPS yang dimiliki suatu perusahaan akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Apabila harga saham yang beredar tinggi, maka hal itu juga akan memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan.

Terdapat bermacam alasan yang menjadi pengaruh tingkatan EPS, di antaranya adalah rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio nilai pasar. Rasio solvabilitas adalah satu dari sekian macam factor yang dapat memengaruhi tingkat EPS. Darmadji & Fakhruddin (2016) menyebutkan bahwa pinjaman yang dibuat oleh perusahaan akan menambah sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai tambahan modal untuk menghasilkan keuntungan yang akan meningkatkan EPS perusahaan. Namun, hal ini harus diperhatikan karena tidak disukai oleh investor dan cukup beresiko bagi perusahaan.

Saat suatu perusahaan menjalankan peluasan, maka perusahaan tersebut akan membutuhkan penambahan modal. Datangnya modal tersebut bisa dari dana pribadi ataupun pinjaman. Secara umum, perusahaan biasanya mempergunakan dana yang berasal dari pinjaman sebab laju pertumbuhannya akan lebih cepat daripada menggunakan dana pribadi (Brigham & Houston dalam Endang, 2022). Rasio solvabilitas merupakan rasio perbandingan yang digunakan untuk melihat jumlah hutang yang dipunya dan jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2008).

Gitman (2015) mendefinisikan rasio solvabilitas sebagai rasio yang menilai sejauh apa perusahaan menggunakan utang dalam mendukung aktivitas operasionalnya. Rasio ini juga menunjukkan tingkat risiko finansial yang mungkin dihadapi perusahaan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika suatu perusahaan sangat mengandalkan dana yang berasal dari pinjaman, hal ini dapat menyebabkan jumlah hutang mengalami peningkatan menjadi terlampau tinggi dan membuat perusahaan tidak sehat sebab kondisi keuangan perusahaan dapat menjadi buruk. Buruk atau tidaknya kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat dari rasio solvabilitas, yang mana rasio solvabilitas dipergunakan untuk melihat tingkat hutang yang dipergunakan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan.



Gambar 1. 4 Rata-Rata Jumlah Hutang Perusahaan Sub Sektor 2021-2023

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa jumlah hutang atau kewajiban perusahaan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tiap tahun terus menambah modal yang berasal dari hutang. Menurut Gitman & Zuffer (2015) hutang dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan EPS selama perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan dan

menghindari beban bunga yang berlebihan. Jika rasio utang terlalu tinggi tanpa disertai manajemen kas yang baik, perusahaan dapat mengalami tekanan likuiditas yang akhirnya menekan EPS. Namun hutang dapat meningkatkan EPS jika digunakan secara produktif untuk ekspansi bisnis yang menghasilkan laba lebih besar dari biaya bunga. Sebaliknya, jika beban bunga terlalu tinggi dan laba tidak cukup besar untuk menutup biaya utang, maka laba bersih menurun dan berdampak negatif pada EPS. Oleh karena itu perusahaan harus menggunakan hutang dengan efektif dan dengan tujuan perluasan bisnis.

Melihat proyeksi ke depan, dinamika industri otomotif Indonesia terus berkembang pesat. Pada tahun 2024 dan 2025, sektor ini diperkirakan akan menghadapi beragam tantangan dan peluang, yang meliputi stabilisasi rantai pasok global, fluktuasi harga komoditas, serta pergeseran preferensi konsumen. Pertumbuhan penjualan mobil diproyeksikan akan berlanjut, meskipun dengan laju yang mungkin lebih moderat dibandingkan periode pemulihan pasca-pandemi, seiring dengan tingkat suku bunga yang masih menjadi pertimbangan dalam keputusan pembelian konsumen. Secara ekonomi, kemampuan perusahaan untuk menjaga stabilitas profitabilitas dan solvabilitas akan menjadi krusial di tengah antisipasi perlambatan ekonomi global dan tekanan inflasi domestik.

Pemerintah Indonesia secara aktif mendorong pengembangan ekosistem EV melalui berbagai regulasi dan insentif, seperti insentif PPN dan diskon Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) untuk EV, guna mempercepat adopsi teknologi ini. Namun, sentimen masyarakat terhadap kendaraan listrik masih beragam. Meskipun kesadaran akan isu lingkungan dan biaya operasional yang lebih rendah

menjadi daya tarik, kekhawatiran terkait harga beli yang masih tinggi, ketersediaan infrastruktur pengisian daya, dan daya jelajah baterai masih menjadi tantangan utama dalam membentuk keputusan pembelian. Pergeseran preferensi dan investasi besar-besaran yang diperlukan untuk adaptasi teknologi EV ini akan memberikan dampak signifikan pada struktur biaya, permodalan, serta profitabilitas perusahaan otomotif di periode mendatang, yang pada akhirnya akan tercermin dalam kinerja *Earning Per Share* (EPS) mereka. Oleh karena itu, analisis terhadap rasio keuangan historis menjadi semakin penting sebagai landasan untuk memprediksi dan memahami kinerja perusahaan di tengah transisi industri yang fundamental ini

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio solvabilitas bisa memberikan pengaruh terhadap EPS dengan melihat sejauh mana kegiatan perusahaan dibiayai dengan hutang. Di dalam rasio solvabilitas terdapat lima jenis pengukuran, yaitu: *Debt to Aset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Times Interest Earned Ratio*, dan *Fixed Charge Coverage Ratio*. Dalam indikator rasio solvabilitas, peneliti menggunakan variabel *Debt to Aset Ratio* (DAR) dan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER).

Debt to Total Assets (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang memberikan gambaran terkait total keseluruhan hutang kepada aset. Semakin tinggi rasio yang ditampilkan, maka semakin tinggi tingkat *leverage* dan tingkat risiko keuangannya. Hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan termasuk semua aset berwujud atau tidak berwujud yang dimiliki suatu perusahaan merupakan bagian dari rasio ini. Syamsudin (2006) menyebutkan bahwa DAR atau *Debt to*

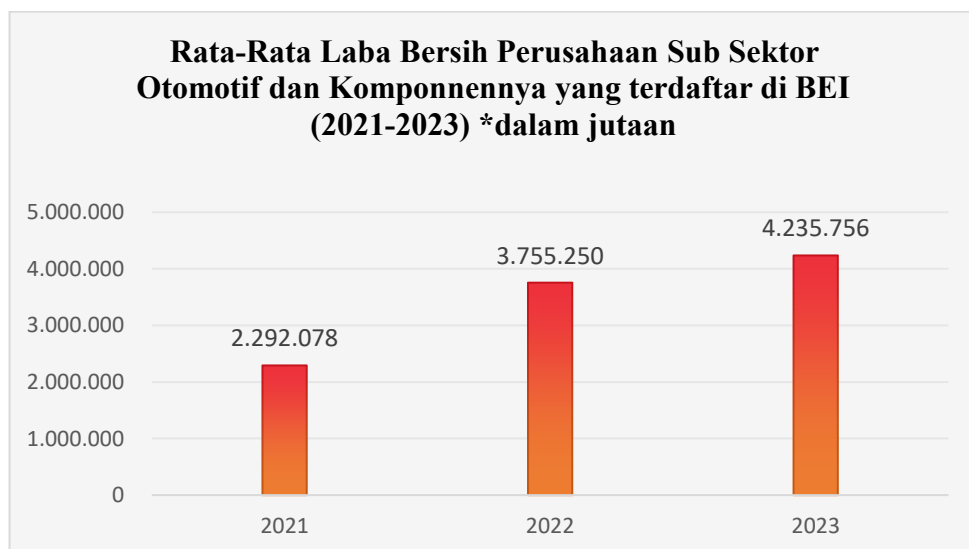
Total Aset Ratio dapat dipergunakan untuk meninjau besarnya total aset perusahaan yang dibiayai dengan total hutang. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka dapat dikatakan total modal pinjaman yang dipergunakan dalam melakukan investasi terhadap aset juga semakin besar.

Menurut penelitian yang dilakukan (Pratiwi dan Rodhiyah, 2018 ; Siddiq dkk, 2020) DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rivai dkk (2020) menunjukkan bahwa bahwa *Debt to Aset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*. Namun menemukan bahwa *Debt to Total Aset Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan gambaran antara tanggung jawab yang dibawa oleh seluruh kekayaan yang dimiliki. Umumnya, rasio ini juga dapat memperlihatkan seberapa mampu suatu perusahaan untuk memenuhi setiap tanggung jawab keuangannya apabila suatu waktu perusahaan dilikuidasi. Apabila rasio menunjukkan angka yang semakin kecil maka akan semakin baik pula citra perusahaan. Sebab, angka besar yang ditunjukkan oleh rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan perlu melunasi utang dengan jumlah yang besar.

Menurut penelitian yang dilakukan (Umam dkk, 2019; Wijayanto dkk, 2020) menunjukkan bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap Earning Per Share (EPS). Sedangkan menurut Sriyono dkk (2018) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Earning per Share. Namun penelitian dari Asteria dan Riauanto (2024) menunjukkan bahwa *Debt to Equity*

memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *Earning Per Share* (EPS)

Bukan hanya rasio solvabilitas, Rasio profitabilitas pun dapat memengaruhi EPS. Darmadji & Fakhruddin (2016) memaparkan bahwasanya earning per share adalah perbandingan laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan terhadap semua jumlah lembar saham yang beredar. Dalam hal ini EPS dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Apabila rasio profitabilitas semakin besar, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan sehingga earning per share perusahaan juga akan meningkat. Rasio Profitabilitas adalah suatu rasio yang memperlihatkan kemampuan suatu perusahaan dalam meraih keuntungan. Gitman (2003) menyebutkan bahwa profitabilitas merupakan ikatan yang terjalin antara pemasukan dengan biaya yang diperoleh dengan memakai aset perusahaan. Profitabilitas adalah poin penting yang perlu diperhatikan sebab bisa mempengaruhi keberlanjutan hidup perusahaan.



Gambar 1. 5 Rata-Rata Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya

Dapat dilihat pada gambar 1.5 bahwa rata-rata laba bersih mulai dari tahun 2021 sampai 2023 mengalami kenaikan yang signifikan. Kasmir (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika rasio profitabilitas tinggi, maka laba bersih perusahaan meningkat, sehingga EPS juga naik. Sebaliknya, jika profitabilitas rendah, maka laba bersih berkurang, yang berdampak negatif pada EPS. Gitman dan Zutter (2025) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang baik akan meningkatkan daya tarik saham di pasar, yang mendorong kenaikan harga saham dan juga meningkatkan EPS. EPS yang tinggi sering kali menjadi indikator kinerja perusahaan yang baik bagi investor. Semakin tinggi profitabilitas, semakin besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan, yang kemudian akan meningkatkan EPS.

Keuntungan yang didapat oleh perusahaan akan memberikan pengaruh terhadap nilai EPS yang akan diedarkan untuk para investor. Apabila keuntungan yang dihasilkan semakin besar, maka nilai EPS juga akan semakin besar. Para investor cenderung lebih memilih untuk melakukan investasi terhadap perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Menurut Hery (2018) terdapat 5 (lima) jenis rasio profitabilitas, yaitu: Return on Assets, Return on Equity, Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, dan Net Profit Margin. Keuntungan yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap nilai EPS yang akan dilaporkan kepada para investor. Dalam proses pengukurannya, rasio profitabilitas yang dipilih oleh peneliti dipresentasikan menggunakan rasio *Return On Aset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Return On Aset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan betapa besar

kontribusi aset untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dari tiap aset yang ada pada perusahaan. . Semakin besar ROA ini semakin pula kemungkinan besar dalam tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik dan efisien pula posisi perusahaan tersebut dalam segi menggunakan asetnya (Hijriyani dan Setiawan, 2017).

Menurut Erri Setiawan (2022), *Return On Aset* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam penggunaan aset. Menurut penelitian Bratamanggala (2018) yang menunjukkan bahwasanya *return on aset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earnings per share*. Sedangkan penelitian dari Siddiq dkk (2020) menghasilkan bahwa *Return On Asets* (ROA) tidak memiliki pengaruh secara signifikansi terhadap *Earning Per Share* (EPS).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang harus diperhatikan karena para investor mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi atas dana yang diinvestasikan dan ROE menunjukkan tingkat yang para investor dapatkan (Brigham dan Houston, 2015). ROE adalah indikator yang menunjukkan posisi laba perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Apabila return atas penghasilan yang diperoleh semakin tinggi, maka semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsudin, 2004).

Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan EPS, sehingga

semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut dan hal ini membuat harga pasar saham naik (Harahap, 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asteria dan Riauwanto (2024) menunjukkan bahwa rasio kemampulabaan yang diukur dengan ROE terbukti berpengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share*. Sedangkan penelitian dari (Diaz dan Jufrizen, 2014 ; Sriyono dkk, 2018) menyatakan bahwa return on equity tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings per share.

Sub sektor otomotif beserta komponennya dipilih dalam penelitian ini karena menjadi salah satu industri yang termasuk cakap di Indonesia dan tingkat pertumbuhannya mengalami kenaikan setiap tahun. Di dalam sektor manufaktur di Indonesia, dapat dikatakan bahwa industri otomotif merupakan pilar penting sebab banyak perusahaan mobil dari luar yang kembali membuka pabrik manufakturnya di Indonesia, tak lupa juga kembali meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO SOLVABILITAS DAN RASIO PROFITABILITAS TERHADAP EARNING PER SHARE (Studi Empiris pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Earning Per Share (EPS) adalah laba bersih (Earning After Tax / EAT) yang dibagi dengan lembar saham beredar. Semakin tinggi nilai EPS, dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan semakin baik dan bisa menjadi faktor pendorong bagi investor untuk berinvestasi (Walsh, 2004). Keputusan pendanaan merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan untuk memperoleh tingkat return yang tinggi bagi para *shareholder*. Keputusan pendanaan menyangkut komposisi modal yang digunakan oleh perusahaan antara hutang atau modal sendiri yang lebih banyak digunakan (Brealey, dkk., 2007). Penggunaan hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengakibatkan munculnya ekspektasi tingkat return atas ekuitas yang tinggi, tetapi dengan resiko yang lebih besar.

Menurut Kasmir (2008) rasio solvabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk menghitung sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Pemakaian hutang berfungsi sebagai peningkatan operasional perusahaan yang dapat meningkatkan laba sebelum bunga dan pajak. Berangkat dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas dapat memengaruhi laba per lembar saham perusahaan, dengan adanya peningkatan EBIT dari pemakaian hutang untuk menyokong dan mendukung operasional perusahaan. Susan Irawati (2006) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk menilai efisiensi pemakaian aset perusahaan atau sebaik apa perusahaan mampu untuk memperoleh laba dalam kurun waktu tertentu, yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan bisa berlangsung dengan baik. Kenaikan laba yang diperoleh

perusahaan dapat memengaruhi nilai peningkatan Earning Per Share (EPS). Hal ini dikarenakan peningkatan laba akan menyokong peningkatan EBIT.

Berangkat dari data yang ditampilkan dalam table 1.1 di latar belakang, kecenderungan nilai EPS pada tahun 2021-2023 secara keseluruhan mengalami kenaikan yang signifikan. Tingkat EPS secara keseluruhan di perusahaan sub sector otomotif dan komponennya telah mengalami kenaikan dari tahun 2021-2023. Berikut grafik pertumbuhan rata-rata EPS pada perusahaan sub sector otomotif dan komponennya tahun 2021-2023. Meninjau dari penelitian terdahulu oleh Okta Pria Briliyan (2013) membuktikan bahwa variabel DAR memiliki pengaruh terhadap EPS. Penelitian oleh Fina Karmila (2010) menunjukkan bahwa DAR dan DER tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap EPS. Meninjau penelitian oleh Yunina, Nazir, dan Ghazali Syamni (2010) menunjukkan bahwa ROA dan ROE memiliki pengaruh terhadap EPS. Akan tetapi, penelitian oleh Rafika Diaz dan Jufrizen (2014) menyebut bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap EPS.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengakibatkan penulis ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap peningkatan Earning Per Share (EPS). Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, variabel rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas adalah variabel yang paling berpotensi memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, yakni EPS. Oleh karenanya, peneliti pun memilih kedua variabel tersebut untuk digunakan dalam penelitian ini.

Rumusan masalah penelitian “Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (Studi Empiris pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022” adalah sebagai berikut:

1. Apakah DAR memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah DER memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah ROA memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah ROE memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
5. Apakah Solvabilitas (DAR dan DER) memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
6. Apakah Profitabilitas (ROA dan ROE) memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
7. Apakah Solvabilitas (DAR dan DER) dan Profitabilitas (ROA dan

ROE) memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

8. Apakah DAR, DER, ROA dan ROE memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021- 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki lima tujuan, di antaranya :

1. Untuk melihat apakah DAR memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Untuk melihat apakah DER memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk melihat apakah ROA memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Untuk melihat apakah ROE memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
5. Untuk melihat apakah Solvabilitas (DAR dan DER) memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023

6. Untuk melihat apakah Profitabilitas (ROA dan ROE) memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
7. Untuk melihat apakah Solvabilitas (DAR dan DER) dan Profitabilitas (ROA dan ROE) memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023
8. Untuk melihat apakah DAR, DER, ROA dan ROE memiliki pengaruh terhadap EPS dalam perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI tahun 2021- 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian “Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023” adalah sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terhadap earning per share perusahaan terkait, sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat terkait dengan pengelolaan aset, hutang, dan modal perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai hutang serta pengaruhnya terhadap kemampuan perlembar saham dalam

menghasilkan laba.

3. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan pengetahuan mengenai hubungan antara solvabilitas, profitabilitas, dan earning per share perusahaan, serta dapat menjadi acuan atau bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau lanjutan.
4. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, khususnya dalam pengetahuan mengenai keuangan perusahaan dan pengaruhnya terhadap earning pershare.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori memiliki hubungan dengan macam-macam faktor yang diidentifikasi sebagai masalah.

1.5.1 Signalling Theory

Teori yang akan diterapkan terhadap nilai perusahaan yaitu Signalling Theory. Teori sinyal (*signaling theory*) dikenalkan pertama kali di dalam penelitian Spence yang memiliki judul Job Market Signaling. Spence (1973) dalam Nursanita (2019) mengatakan bahwa isyarat atau signal dapat mengirimkan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) akan berupaya mengirimkan informasi relevan yang nantinya bisa digunakan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian yang akan mengusahakan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Signalling theory mengungkapkan bahwasanya laporan keuangan yang baik adalah sinyal atau pertanda bahwa kegiatan operasional perusahaan telah berjalan dengan baik. Manajer memiliki kewajiban untuk mengirimkan tanda atau sinyal terkait kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan. Teori sinyal menyebutkan alasan perusahaan memiliki keinginan untuk menyerahkan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak luar. Perusahaan memiliki alasan untuk menyerahkan informasi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Pihak internal perusahaan memiliki informasi lebih banyak mengenai perusahaan dan peluang yang akan diberikan dari pihak luar (khususnya investor dan kreditur).

Menurut Brigham dan Houston (2016) *Signalling Theory* memiliki arti sinyal yang dikirimkan manajemen perusahaan teruntuk investor yang berguna sebagai arahan terkait peluang perusahaan tersebut. Saat eksekutif puncak perusahaan meningkatkan kepemilikan saham di perusahaan, hal tersebut menginformasikan pasar modal bahwasanya strategi diversifikasi digunakan untuk keperluan pemiliknya. Pemimpin perusahaan di dalam penawaran umum perdana (IPO) menumpuk dewan direksi perusahaan mereka bersama dengan berbagai kelompok direktur untuk menyampaikan pesan kepada calon investor terkait legitimasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bagaimana satu pihak dapat melakukan aksi untuk memberikan suatu sinyal mutu yang mendasar kepada pihak lain.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *signalling theory* berkaitan dengan keterbukaan atas akses informasi. Laporan keuangan dapat dimanfaatkan sebagai

dasar untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan adalah bagian terpenting dari analisis fundamental sebuah perusahaan. Peningkatan perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdana (IPO) lazimnya berdasarkan terhadap analisis terkait rasio keuangan ini. Analisis itu dilakukan dengan tujuan memudahkan penafsiran pada laporan keuangan yang sudah ditampilkan oleh pihak manajemen.

Motivasi signaling yang mendasari sebuah manajemen perusahaan yang memiliki kaitan dengan penyebaran dividen merupakan keinginan bahwa kinerja perusahaan bisa memberikan tanda yang baik mengenai investasi. Tanda ini akan mendorong para investor untuk menginvestasikan dana dalam pembelian saham perusahaan. Apabila investor semakin banyak yang berinvestasi pada perusahaan, maka dapat mendorong terbentuknya kenaikan volume transaksi pada perdagangan saham perusahaan terkait. Keadaan ini tentu berdampak pada peningkatan harga pasar saham suatu perusahaan maupun peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika perusahaan ingin memberikan kabar kepada pihak luar atas situasi perusahaan mereka untuk mengurangi terjadinya kesalahan informasi, sehingga pihak luar akan lebih mengetahui situasi perusahaan. Kabar ini merupakan suatu tanda yang akan direspon baik oleh pihak eksternal dengan berharap dapat mengurangi keraguan sehingga tidak terjadi *underestimate* terhadap perusahaan.

1.5.2 Earning PerShare

Laba per lembar saham (*Earning Per Share*) ialah perbandingan antara laba setelah dikenalan pajak (EAT) yang diperoleh emiten dengan jumlah lembar saham yang beredar (Halim, 2005). Menurut Kasmir (2010), EPS atau rasio nilai buku, merupakan rasio yang mengukur keberhasilan pengelolaan terhadap tercapainya target keuntungan teruntuk pemegang saham (share holder). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan tidak dapat memberikan rasa puas kepada pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham meningkat dalam arti lain, tingkat pengembalian tinggi.

Earning Per Share merupakan salah satu indikator rasio perusahaan yang penting. EPS adalah laba yang diperoleh setiap satu lembar saham (Salim, 2010). EPS dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2006):

$$\text{EPS} = \frac{\text{LABA BERSIH SESUDAH PAJAK (EAT)}}{\text{JUMLAH LEMBAR SAHAM YANG BEREDAR}}$$

Keuntungan yang diperoleh pemegang saham adalah tingkat keuntungan setelah dikenakan pajak. Keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Laba per lembar saham biasa bisa didapat dengan perhitungan menggunakan rumus : laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferen dibagi jumlah saham biasa yang beredar.

Apabila tingkatan hutang mengalami kenaikan, maka EPS atau laba per lembar saham akan mengalami kenaikan pula. Akan tetapi, risiko juga bisa

meninggi di saat hutang dipergunakan untuk menggantikan ekuitas (Brigham dan Houston, 2006). Ada beberapa hal yang menyebabkan kenaikan dan penurunan

Laba Per Saham:

1. Laba bersih mengalami kenaikan dan total lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih mengalami kenaikan dan total lembar saham biasa yang beredar mengalami penurunan.
4. Total kenaikan laba bersih besar dibandingkan total kenaikan lembar saham biasa yang beredar.
5. Total penurunan total lembar saham biasa yang beredar lebih besar berbanding dengan total penurunan laba bersih.

Terdapat pula beberapa faktor yang menyebabkan penurunan laba per saham:

1. Laba bersih tidak mengalami kenaikan atau penurunan sedangkan jumlah lembar saham biasa yang beredar mengalami kenaikan.
2. Laba bersih mengalami penurunan dan total lembar saham biasa yang beredar tidak mengalami kenaikan maupun penurunan.
3. Laba bersih mengalami penurunan dan total lembar saham biasa yang beredar mengalami kenaikan.
4. Persentase laba bersih yang mengalami penurunan lebih besar dibandingkan persentase jumlah lembar saham biasa beredar yang mengalami penurunan.

5. Persentase jumlah lembar saham biasa beredar yang mengalami kenaikan lebih besardibandingkan persentase laba bersih yang naik.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa bagi suatu badan usaha, presentasi kenaikan labar bersih yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar akan meningkatkan nilai laba per saham. (Weston dan Eugene, 1993). Pada penelitian ini, EPS akan dinilai dengan memanfaatkan formula dari sudut pandang Widioatmojo (2004) yaitu memakai variabel-variabel pembentuk, di antaranya:

1. Laba bersih setelah pajak. Laba operasional + pendapatan lain-lain dikurangi beban lain-lain adalah angka terakhir dalam perhitungan laba rugi, yang dikenal sebagai laba bersih. Laba setelah pajak yang berbeda dikenal sebagai laba bersih setelah pajak.
2. Total Saham Beredar. Total saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam dan investor publik disebut dengan jumlah saham beredar.

Rasio keuangan perusahaan antara lain dapat mempengaruhi berapa banyak investor yang menerima laba per saham:

- a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayarseluruh kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aset jangka pendek yang bebas, yaitu. dapat menunjukan kepiawaian perusahaan untuk membayar kewajiban (liabilitas) jangka pendek. Rasio likuiditas meliputi rasio lancar,

rasio cepat, rasio kas dan modal kerja terhadap total aset.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan besar kecilnya aset perusahaan yang dibiayai hutang. Dapat diartikan, seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio solvabilitas meliputi rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang terhadap ekuitas jangka panjang, cakupan utang atas properti, pabrik dan peralatan, dan bunga yang diperoleh.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan besaran keuntungan yang didapatkan suatu perusahaan di dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas dipergunakan untuk melihat keefektifan manajer perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan dari penjualan yang dilakukan. Rasio profitabilitas meliputi margin kotor, margin laba bersih, rasio laba operasi, laba atas modal yang diinvestasikan, laba atas modal, dan laba atas ekuitas.hal.

d. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Rasio ini mengevaluasi seberapa efektif

perusahaan bisa menggunakan dan melakukan kelola sumber daya perusahaan. Indikator kinerja meliputi total perputaran aset, perputaran piutang, rata-rata periode penagihan, perputaran persediaan, rata-rata harian perputaran persediaan dan perputaran modal kerja.

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar menunjukkan seberapa mahal atau murah suatu saham dan dipergunakan untuk mengarahkan investor menemukan saham yang berpotensi menghasilkan dividen yang tinggi sebelum berinvestasi pada saham tersebut bisa menunjukkan kemampuan keuangan perusahaan secara menyeluruh.

1.5.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan terkait dengan penjualan, total aset dan ekuitasnya (Santos dan Priatnah, 2016). Profitabilitas adalah tingkat laba bersih yang dapat dicapai suatu perusahaan melalui operasinya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan modal yang ditanamkan pada seluruh aset untuk mendapatkan keuntungan bagi investor (Ambarsari dan Hermanto, 2017). Profitabilitas ialah kemampuan untuk menghasilkan keuntungan (Prihadi, 2012).

Menurut Da Nang (2013), profitabilitas ialah kemampuan perusahaan dalam memperoleh manfaat dari hasil usahanya. Evaluasi efektivitas adalah proses dalam menentukan seberapa baik kegiatan bisnis yang dilakukan untuk mencapai tujuan strategis, menghilangkan pemborosan, dan memberikan informasi yang

terkait untuk perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, investor jangka panjang sangat tertarik dengan analisis produk ini (Simamora,2000).

Profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya (Sofyan Syafri Harahap,2010). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan indeks yang menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Kasmir, 2012). Menurut Hery (2016), indeks profitabilitas adalah indeks yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasi bisnis normal. Oleh karena itu, pendapatan dari bisnis atau sekuritas di luar perusahaan tidak diperhitungkan saat menghitung pendapatan ekonomi. Apabila rasio profitabilitas semakin tinggi, maka semakin baik tampilan perusahaan. Rasio yang meliputi rasio profitabilitas sebagai berikut:

1.5.3.1 Return on Aset (ROA)

Return on assets adalah rasio keuangan yang menunjukkan keefektifan aset suatu perusahaan dipergunakan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini menunjukkan data mengenai besaran keuntungan yang diperoleh dari total 4.444 yang perusahaan miliki. Hasil bersihnya adalah laba setelah bunga dan pajak atau laba setelah bunga dan pajak. Sisanya berjumlah modal dari pinjaman dan ekuitas. Pada dasarnya rasio ini menggambarkan laba bersih sebesar dari modal sendiri dan dari modal hutang. Rumus perhitungan rasio Return on Asets, ROA, adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Diketahui dari rumus Return on Assets atau ROA yang memperlihatkan besaran laba bersih yang diterima perusahaan dari seluruh aset yang perusahaan miliki. Nilai relatif sebesar 0,25 atau 25 persen memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memperoleh laba bersih yaitu sebesar 25 persen dari total aset. Semakin tinggi rasionya, semakin banyak dana yang bisa dikembalikan dari bawah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Artinya semakin tinggi laba bersih perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.

1.5.3.2 Return on Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio laba setelah pajak terhadap ekuitas yang berasal dari penanaman modal pemilik. Semakin tinggi pengembalian ekuitas, semakin baik perusahaan mengelola modalnya untuk memperoleh laba/laba bersih. Rasio ini mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan sebesar, atau efisiensi perusahaan dalam memperoleh keuntungan sebesar dengan menggunakan modal ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan laporan kinerja keuangan bisnis mencakup return on equity. Menurut Brigham dan Houston (2012) Return on equity adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa atau mengevaluasi tingkat pengembalian modal yang ditanamkan oleh pemegang saham biasa. Potensi ekuitas untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemilik, termasuk saham preferen dan saham biasa, diukur dengan rasio return on equity (Sujarweni, 2017).

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah modal yang dimasukkan dalam total ekuitas.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas sebesar. Ada tiga faktor yang memengaruhi laba bersih dan dikemukakan oleh Hani (2015) yaitu: 1) volume penjualan, 2) struktur modal, 3) dan struktur perusahaan utang. Rumus perhitungan return on equity sebesar menurut Kasmir (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = (\text{Laba Bersih setelah Pajak} / \text{Ekuitas}) \times 100\%.$$

1.5.4 Solvabilitas

Menurut Wandu (2018), rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi baik, apabila perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Hal ini bisa memberikan pengaruh terhadap minat financial specialist dalam menanamkan modal. Financial specialist memiliki anggapan bahwa semakin tinggi utang maka semakin berisiko suatu investasi. Sehingga sebagian speculator menghindari perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi.

Jika suatu usaha tidak mampu melunasi utangnya maka akan berdampak negatif terhadap nilainya (Nadzim, 2019). Widya (2018), Ahmad (2018), dan Hafidah (2017) semuanya melakukan penelitian tentang hubungan antara solvabilitas dan nilai perusahaan, dan temuannya menunjukkan bahwa solvabilitas berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan agar dapat memenuhi hutang jangka panjangnya. Menurut Sumarni

dan Soeprihanto (2014) menyatakan bahwa dalam pengertian luas dapat dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2017) menjelaskan bahwa untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan mempunyai berbagai kebutuhan terutama yang berkaitan dengan dana agar suatu perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Berguna untuk dana jangka pendek maupun jangka panjang, dana tersebut selalu diperlukan untuk menutupi seluruh atau sebagian pengeluaran. Suatu korporasi harus selalu mempunyai sejumlah uang tertentu agar dapat digunakan pada saat dibutuhkan. Dana ini juga diperlukan untuk memperluas bisnis investasi baru. Menurut Kasmir (2017), terdapat peluang keuntungan yang signifikan sekaligus bahaya kerugian yang lebih tinggi jika perhitungan perusahaan menunjukkan rasio solvabilitas yang tinggi.

Sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Kemudian dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan atau return pada saat perekonomian tinggi. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan speculator terhadap perusahaan dan selanjutnya mempengaruhi nilai perusahaan. Kasmir (2008) menyebutkan delapan tujuan bisnis yang menggunakan rasio solvabilitas, antara lain:

1. Untuk mengetahui sikap perusahaan terhadap utang-utangnya kepada kreditur dan pihak lain.

2. Untuk mengevaluasi kapasitas bisnis untuk membayar komitmen tetap (seperti pembayaran pinjaman berbunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
4. Untuk menentukan proporsi aset bisnis yang dibiayai oleh hutang.
5. Untuk mengetahui sejauh mana utang perusahaan mempengaruhi manajemen aset.
6. Untuk menentukan atau menghitung persentase modal sendiri setiap rupiah yang dijadikan agunan tetap jangka panjang.
7. Ada sejumlah modal yang dimiliki yang digunakan untuk memperkirakan berapa jumlah uang pinjaman yang akan segera terkumpul.

Sementara itu, Kasmir (2008:154) menyebutkan delapan keunggulan rasio solvabilitas, antara lain :

1. Untuk mengevaluasi pendirian bisnis mengenai tugasnya kepada pihak ketiga.
2. Untuk melihat kemampuan bisnis membayar komitmen tetap (seperti pembayaran pinjaman berbunga)³
3. Untuk menguji bagaimana nilai modal dan aset—khususnya aset tetap diseimbangkan.
4. Untuk menentukan proporsi aset bisnis yang dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai dampak utang perusahaan terhadap manajemen aset.
6. Untuk menentukan persentase setiap rupiah modal pribadi yang

dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Diperlukan modal pribadi dalam jumlah tertentu untuk memperkirakan berapa jumlah uang pinjaman yang akan segera terkumpul.

Rasio solvabilitas atau leverage biasanya digunakan dan dimodifikasi sesuai dengan tujuan bisnis. Artinya, bisnis dapat memanfaatkan rasio leverage dengan seluruh atau sebagian dari berbagai jenis rasio solvabilitas yang saat ini digunakan. Ketika suatu perusahaan menggunakan rasio secara keseluruhan, hal ini berarti bahwa semua jenis rasio yang tersedia digunakan secara penuh, namun hal ini juga berarti bahwa perusahaan tersebut menggunakan sejumlah jenis rasio berbeda yang dianggap penting untuk dipahami. Terdapat beberapa jenis rasio yang ada di dalam rasio solvabilitas:

1.5.4.1 Debt to Total Assets Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio hutang yang memiliki tujuan untuk menilai perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dalam artian lain, untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Tantangan bagi perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak pinjaman akan lebih besar jika rasionya tinggi, yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak pendanaan utang, karena ada kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar utangnya. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa usaha kecil menggunakan utang untuk pendanaan. Rumus berikut dapat digunakan untuk mendapatkan Debt to Assets Ratio (DAR), menurut Kasmir (2009:156).

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

1.5.4.2 Debt to Equity Ratio

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi utang vs ekuitas adalah rasio utang terhadap ekuitas (DER). Seluruh utang, termasuk utang lancar, dibandingkan dengan seluruh ekuitas untuk menentukan rasio ini. Besarnya utang yang disumbangkan oleh peminjam (kreditur) dan pemilik usaha dapat ditentukan dengan menggunakan rasio ini. Semakin besar persentasenya, semakin besar kemungkinan bisnis tersebut akan bangkrut, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah rasio ini maka menunjukkan semakin rendah pula risiko

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan. Menurut Kasmir (2009), debt to equity ratio (DER) dapat menggunakan rumus di bawah ini.

1.6 Hubungan Antar Variabel Penelitian

1.6.1 Pengaruh Debt to Total Aset Ratio (X1) Earning Per Share (Y)

Debt to Aset Ratio (DAR) adalah sebuah rasio yang mengukur sejauh mana penggunaan total aset yang dijadikan jaminan untuk melakukan pinjaman. Rasio ini juga berfungsi sebagai perbandingan antara total aset dengan total hutang yang dimiliki suatu perusahaan. Akan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak pinjaman jika rasionya tinggi, yang menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak pendanaan utang, karena ada kekhawatiran bahwa perusahaan tidak akan mampu membayar utangnya. sebaliknya semakin kecil perusahaan yang dibiayai dengan utang maka semakin rendah rasionya.

Semakin tinggi Debt to Aset Ratio suatu perusahaan maka semakin tinggi juga resiko suatu perusahaan untuk dapat menutupi hutangnya. Namun disisi lain perusahaan membutuhkan modal dari pinjaman untuk melakukan perluasan pasar. Debt to Aset Ratio (DAR) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total aktiva dengan total hutang. Apabila Debt to Aset Ratio (DAR) suatu perusahaan tinggi, artinya keuangan perusahaan banyak dibiayai oleh hutang. Oleh karena itu, perusahaan harus membayar biaya bunga, yang mengurangi total asetnya dan, sebagai akibatnya, laba bersihnya, yang pada gilirannya menurunkan laba per saham. Dan sebaliknya jika nilai Debt to Aset Ratio (DAR) suatu perusahaan rendah maka Earning Per Share akan meningkat karena beban bunga yang harus dibayarkan kecil.

Namun, utang dalam jumlah besar dapat menimbulkan risiko finansial yang signifikan dan kemungkinan besar untuk meningkatkan pendapatan. Perusahaan akan mempunyai potensi yang sangat besar untuk meningkatkan kinerja usahanya jika dana pinjaman tersebut digunakan secara efektif dan efisien untuk membiayai ekspansi perusahaan atau untuk membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan). Sebaliknya, bisnis dengan rasio utang yang rendah menghadapi risiko finansial yang lebih kecil, namun kecil kemungkinannya untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan..

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rida Juliana (2019) menunjukan bahwa nilai Debt to Aset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap Earning Per Share. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Norvani (2019)

menyatakan bahwa Debt to Aset Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap Earning per Share.

1.6.2 Pengaruh Debt to Total Aset Ratio (X2) Earning Per Share (Y)

Menurut Sutrisno (2017) menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio merupakan saldo utang perusahaan dengan modal bersih. Semakin tinggi rasio, semakin rendah ekuitas daripada hutang. Dalam kasus perusahaan, jumlah hutang tidak boleh melebihi ekuitas agar beban tetap tidak menjadi terlalu tinggi. Rasio yang lebih besar berarti peluang kegagalan bisnis semakin besar, dan rasio yang lebih rendah berarti peluang kegagalan bisnis semakin kecil.

Penurunan DER diikuti oleh kenaikan EPS. Semakin tinggi DER memperlihatkan semakin besar kewajiban yang ditanggung perusahaan dan nilai DER yang semakin rendah akan memperlihatkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Brigham dan Houston (2001) pemegang saham pada umumnya mengharapkan lebih banyak leverage karena akan memperbesar ekspektasi keuntungan. Pembiayaan operasional perusahaan menggunakan dana pinjaman sangat beresiko karena perusahaan perlu mempertimbangkan pembayaran dana pinjaman beserta beban bunga yang perlu dibayar. Besarnya beban hutang yang ditanggung perusahaan bisa mengurangi total laba yang diterima perusahaan. Apabila perusahaan tidak bisa mengelola dana pinjaman dengan baik, hal itu akan menyebabkan extreme leverage yang bisa membahayakan kondisi keuangan perusahaan karena tingkat hutang yang terlalu tinggi dibandingkan tingkat aset. Hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa

mengabaikan tingkat DER karena dikhawatirkan dapat menyebabkan masalah keuangan di kemudian hari.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aris Siregar et Al. (2023) Debt to Equity Ratio Terhadap Earning Per Share menunjukkan hasil bahwa nilai DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap EPS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti dan Rodhiyah (2017) Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

1.6.3 Pengaruh Return on Aset (X3) Earning Per Share (Y)

Return On Aset diartikan dengan tingkat kapabilitas suatu perseroan dalam membuahkan laba bersih dalam mengelola aset perusahaan. ROA membandingkan antara Net Income dengan jumlah aktivasnya. Menurut Arief dan Edy (2016) Rasio ini menilai pengembalian dari bisnis atas keluruhan aset yang ada. Rasio ini juga menjelaskan tingkat efisiensi dari penggunaan dana perusahaan.

Menurut Hery (2016), total laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang dimasukkan ke dalam aset meningkat seiring dengan kembalinya aset. Sebaliknya, pengembalian aset yang lebih rendah menghasilkan laba bersih keseluruhan yang lebih rendah. Tinggi dan rendahnya return on assets akan menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka akan semakin tinggi juga laba per lembar saham yang dihasilkan.

Berdasarkan temuan penelitian Hidayati & Suwaidi (2022), semakin tinggi tingkat profitabilitas yang ditentukan oleh ROA, maka semakin tinggi pula tingkat laba atau laba per saham (EPS). Temuan penelitian serupa juga dicapai (Efendi &

Ngatno, 2018) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap EPS.

1.6.4 Pengaruh Return on Equity (X4) terhadap Earning Per Share (Y)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas, ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa yang menilai tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham. Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menilai laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Jika rasio ini semakin tinggi, maka akan semakin baik, yang mana posisi perusahaan semakin kuat dan begitu pula sebaliknya (Brigham & Houston, 2018).

Menurut Kasmir (2014) Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menggambarkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin kuat posisi pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya. Return On equity (ROE) menunjukkan seberapa tinggi tingkat pengembalian atas ekuitas yang berarti semakin tinggi tingkat ROE maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi laba perlembar saham yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riana & Dewi (2015) menunjukkan nilai ROE yang tinggi akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga tinggi, yang mana akan meningkatkan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Hal ini akan menjadi tanda positif. Selanjutnya, investor tertarik untuk berinvestasi. Sehingga permintaan saham mengalami peningkatan ketika ketersediaan saham

tetap yang nantinya bisa meningkatkan laba pemegang saham dari setiap lembar saham.

1.6.5 Pengaruh *Debt to Aset Ratio (X1)*, *Debt To Equity Ratio (X2)*, *Return on Aset (X3)* dan *Return on Equity (X4)* terhadap Earning Per Share (Y)

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini memanfaatkan Debt To Aset Ratio dan Debt To Equity Ratio serta rasio profitabilitas yang dinilai dengan Return on Aset dan Return on Equity merupakan rasio yang penting untuk melihat laba perlembar saham yang dihasilkan. Berdasarkan Signalling Theory rasio solvabilitas yang diukur menggunakan Debt To Aset Ratio dan Debt To Equity Ratio memberikan sinyal kepada investor mengenai sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas diukur dari debt ratio yaitu total hutang dengan total aktiva dan debt to equity ratio yaitu total hutang dengan total ekuitas.

Rasio ini berguna dalam menentukan sejauh mana operasional suatu bisnis didanai oleh hutang. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar operasional perusahaan didanai oleh utang. Penjualan akan meningkat jika utang dimanfaatkan untuk memperluas aktiva tetap, sehingga akan meningkatkan laba, sehingga akan meningkatkan laba per saham. Namun, penggunaan utang untuk melunasi utang yang jatuh tempo akan meningkatkan biaya bunga pinjaman, yang akan mengurangi laba bersih dan, pada akhirnya, laba per saham perusahaan.

Berdasarkan Signalling Theory rasio profitabilitas yang diukur menggunakan Return On aset dan Return On Equity akan menjadi tanda yang baik bagi investor, karena dengan tingginya profitabilitas memperlihatkan bahwa

kemampuan perusahaan baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi. Permintaan saham yang besar membuat harga saham akan mengalami peningkatan. Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Dhamayanti dan Rodhiyah (2017) Debt to Assets (DAR), Debt to Equity (DER), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya.

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Della Ayu Saraswati (2020)	<i>Pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas terhadap earning per share (studi empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018).</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap earning per share, sedangkan rasio profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap earning per share.
2.	Nabila Khaerumuda dan Hotman	Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Return Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa return saham dipengaruhi secara

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Tohir Pohan (2021)	Dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.	signifikan dan positif oleh profitabilitas. Sementara itu, tidak ada korelasi positif dan jelas antara solvabilitas dan return saham. Menurut temuan penelitian, return saham dapat dimoderasi oleh laba per saham dengan mengurangi profitabilitas dan solvabilitas.
3.	Risal Rinofah, Pristin Prima Sari, dan Novita Sari (2022)	Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share (EPS) Sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan rasio likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan CR, DER, dan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji residu menunjukkan bahwa Earning

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Per Share (EPS) tidak mampu memoderasi CR, DER, dan ROA terhadap harga saham.
4.	Fina Karmila (2016)	Pengaruh Financial Leverage Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2009- 2014	DER dan DAR mempunyai pengaruh yang besar terhadap EPS secara bersamaan, namun tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap EPS.
5.	Rizki Muhammad Siddiq, Setiawan, dan Ade Ali Nurdin (2020)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Earning Per Share pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berlandaskan pengujian yang telah dilakukan penulis profitabilitas terdapat pengaruh positif terhadap Return saham, hal ini mengandung arti bahwa dampak terhadap return saham meningkat berbanding lurus dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Solvabilitas tidak terdapat pengaruh terhadap Return saham, dapat

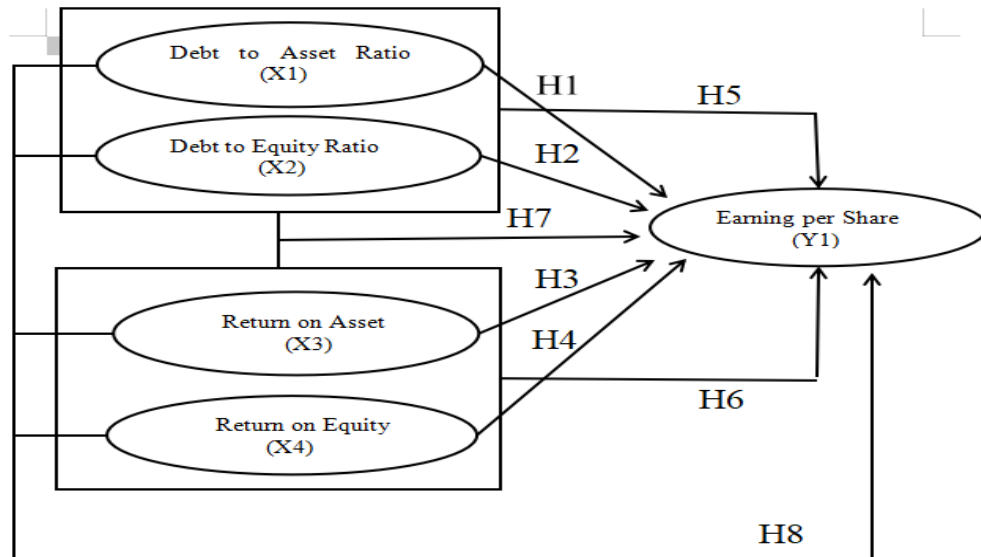
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			diartikan besarnya solvabilitas yang dimiliki suatu perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan return saham.

1.8 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. H1 : Debt to Aset Ratio berpengaruh terhadap earning per share
2. H2 : Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap earning per share
3. H3 : Return on Aset berpengaruh terhadap earning per share.
4. H4 : Return on Equity berpengaruh terhadap earning per share.
5. H5 : Solvabilitas (DAR dan DER) berpengaruh terhadap earning per share.
6. H6 : Profitabilitas (ROA dan ROE) berpengaruh terhadap earning per share.
7. Solvabilitas (DAR dan DER) dan Profitabilitas (ROA dan ROE) berpengaruh terhadap earning per share.
8. H8 : Debt to Aset Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Aset dan Return on Equity berpengaruh terhadap earning per share

Kerangka Konseptual



Gambar 1. 6 Model Hipotesis

1.9 Definisi Konsep

1.9.1 Earning per Share (Y)

Laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang didapat dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang akan dibagikan (Baridwan, 1992). Laba per saham (EPS) dihitung sebagai laba perusahaan dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. Angka yang dihasilkan berfungsi sebagai indikator profitabilitas suatu perusahaan. Merupakan hal yang lumrah bagi suatu perusahaan untuk melaporkan EPS yang disesuaikan dengan pos-pos luar biasa dan potensi dilusi saham. Semakin tinggi EPS suatu perusahaan maka dianggap semakin menguntungkan.

1.9.2 Debt to Total Aset Ratio (X1)

Debt to Total Assets Ratio (DAR) sebagaimana dikemukakan oleh

Syamsuddin (2006) merupakan metrik yang digunakan untuk mengetahui proporsi aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh total utangnya. Rasio yang semakin besar menunjukkan semakin banyak modal pinjaman yang digunakan untuk membeli aset guna meningkatkan profitabilitas perusahaan.

1.9.3 Debt to Equity Ratio (X2)

Rasio modal utang, yang mengukur seberapa baik suatu bisnis membiayai utangnya, menunjukkan seberapa baik pemilik modal mampu melunasi pinjamannya kepada pihak ketiga. Nama lain dari rasio ini adalah rasio leverage. Salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kualitas struktur modal suatu perusahaan adalah rasio leverage. Hutang jangka panjang, saham preferen, dan modal pemegang saham membentuk struktur modal yang merupakan sumber pendanaan permanen (Wahyono, 2002).

1.9.4 Return on Aset (X3)

ROA merupakan suatu rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan atau ukuran kegiatan manajemen (Kasmir, 2012). Semakin tinggi ROA semakin efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki.

1.9.5 Return on Equity (X4)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung laba bersih setelah pajak dan bunga dengan menggunakan modal sendiri, menurut Kasmir (2008). Perbedaan antara ekuitas yang diinvestasikan selama periode perhitungan dan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham setelah pajak (dikurangi distribusi saham reguler) dikenal sebagai laba atas

ekuitas, atau ROE.

1.10 Definisi Operasional

Petunjuk untuk mengukur suatu variabel dikenal sebagai definisi operasional. Seorang peneliti dapat menentukan variabel yang akan diteliti dengan menelaah definisi operasional suatu penelitian.

1.10.1 Earning per Share

Laba bersih per saham beredar selama periode waktu tertentu dikenal sebagai laba per saham, atau EPS. Besarnya laba bersih perusahaan yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham ditunjukkan dengan rasio ini. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham dapat dinilai dengan menggunakan rasio ini sebagai tolak ukur.

Indikator :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

- a. Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)
- b. Lembar Saham yang Beredar

1.10.2 Debt to Aset Ratio

Jumlah modal hutang yang digunakan oleh bisnis untuk membiayai dan mendukung asetnya ditunjukkan oleh rasio total modal hutang. Rasio ini menunjukkan persentase utang yang dimiliki dengan total aset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator :

- a. Total hutang

- b. Total aset

1.10.3 *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini adalah perbandingan antara total hutang, baik hutang jangka pendek dan jangka panjang dengan total modal yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Indikator :

- a. Jumlah hutang
- b. Modal sendiri (ekuitas)

1.10.4 *Return on Aset*

Rasio untuk melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba setelah bunga dan pajak (EAT) dengan total aset yang ada.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Indikator :

- a. Laba bersih setelah pajak (EAT)
- b. Total aset

1.10.5 *Return on Equity*

Rasio yang menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh suatu usaha dari memanfaatkan modal sendiri atau modal pemegang saham. Rasio ini

membandingkan modal sendiri dengan laba setelah bunga dan pajak (EAT).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Indikator :

- a. Laba bersih setelah pajak (EAT)
- b. Modal sendiri (Ekuitas)

1.11 Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah tahap ilmiah dalam mengkaji data dengan tujuan memberikan gambaran kepada penulis untuk memecahkan masalah. Tujuan dari metode penelitian adalah untuk membantu subjek memahami secara detail bagaimana melakukan proses penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan eksplanatori karena berfokus pada pengukuran dan analisis hubungan antara variabel-variabel menggunakan data numerik dan statistik. Data yang dikumpulkan berupa rasio dalam bentuk angka, seperti *Debt to Aset Rasio*, *Debt to Equity Rasio*, *Retur on Aset*, *Retur on Equity*, dan *Earning per Share*. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menyajikan data untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tren dan fluktuasi dari variabel-variabel tersebut serta Menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Populasi adalah suatu kategori untuk generalisasi yang terdiri dari item-item atau orang-orang dengan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan dari situ kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2006). Seluruh perusahaan subsektor otomotif dan konstituennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023 menjadi populasi penelitian.

Tabel 1. 2 Populasi Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Astra Otopart Tbk.	AUTO
2	PT. Garuda Metalindo Tbk.	BOLT
3	PT. Indo Kordsa Tbk.	BRAM
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR
5	PT. Gajah Tunggal Tbk.	GJTL
6	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk.	LPIN
7	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk.	IMAS
8	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	MASA
9	PT. Indospring Tbk.	INDS
10	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	PRAS
11	PT. Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
12	PT. Nipress Tbk.	NIPS
13	PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	MPMX

NO	Nama Perusahaan	Kode
14	PT. Harapan Duta Pertiwi Tbk.	HOPE
15	PT. Dharma Polimetal Tbk.	DRMA

1.11.2.2 Sampel

Sugiyono (2008) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari total dan karakteristik yang populasi tersebut miliki. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Penentuan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yang bertujuan untuk memperoleh sampel yang mewakili seluruh populasi yang ada.

Tabel 1. 3 Seleksi Jumlah Sampel

No	Seleksi Jumlah Sampel	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023	15
2	Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan baru terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023	(4)
Total Sampel		11

Tabel 1. 4 Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	PT ASTRA OTOPARTS TBK	AUTO
2	PT MITRA PINASTHIKA MUSTIKA TBK	MPMX
3	PT GAJAH TUNGGAL TBK	GJTL
4	PT GOODYEAR INDONESIA TBK	GDYR
5	PT INDOSPRING TBK	INDS
6	PT MULTI PRIMA SEJAHTERA TBK	LPIN
7	PT INDO KORDSA TBK	BRAM
8	PT GARUDA METALINDO TBK	BOLT
9	PT BINTRACO DHARMA TBK	CARS
10	PT SELAMAT SEMPURNA TBK	SMSM
11	PT INDOMOBIL SUKSES INTERNATIONAL TBK	IMAS

Berdasarkan hasil dari tabel, jumlah perusahaan yang dipilih laporan keuangannya untuk diteliti sebanyak 11 perusahaan dari 15 perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya selama periode 2021-2023. Sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan yang telah melalui seleksi jumlah sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan x 3 tahun yaitu menghasilkan 39 data panel. Alasan pengambilan data panel sejumlah 33 karena dalam suatu penelitian minimal $n = 30$. Hal tersebut mengacu pada penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2010), yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diolah adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Laporan keuangan badan usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan sebagian besar data yang diolah. Data ini mencakup rentang waktu tiga tahun, 2021 hingga 2023, dan mencakup sepuluh usaha subsektor otomotif dan komponennya. Data yang akan diteliti termasuk dalam data panel atau pooled data karena menggabungkan data cross sectional yaitu berupa sepuluh perusahaan dengan data time series yaitu berupa rentang waktu antara tahun 2021 hingga 2023. Data panel merupakan hasil penggabungan data antar orang (cross section) dan data antar waktu (time series) (Ekananda, 2015). Data deret waktu biasanya mencakup beberapa era tetapi biasanya mencakup satu objek atau orang. Data silang terdiri dari beberapa objek (dalam hal ini, perusahaan sub-sektor otomotif dan konstituennya) dan beberapa jenis data (misalnya, tingkat investasi, keuntungan, dan laba ditahan) dalam jangka waktu tertentu. Jumlah sampel yang digunakan $11 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ tahun} = 33$ data panel mencerminkan kombinasi data cross-sectional dan time series.

1.11.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan proses yang paling strategis, menurut Sugiyono (2013). Pendekatan dokumentasi merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini karena di penelitian ini data yang digunakan ialah data primer yang telah diolah yaitu berupa dokumen laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.11.5 Teknik Analisis Data

Untuk menentukan apakah model regresi dapat digunakan untuk estimasi dan mengurangi bias data, dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan tidak memihak, konsisten, dan akurat dalam estimasi.

1.11.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan data tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2022). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menentukan rata-rata, maksimum, dan minimum dari setiap variabel. Variabel dalam analisis ini meliputi DAR, DER, ROA, ROE, dan EPS

1.11.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ansofino (2016), uji asumsi klasik adalah metode yang terlebih dahulu harus dilakukan sebagai persyaratan sebelum melakukan metode regresi linier berganda.

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal atau mendekati normal diperlukan agar model regresi layak (Ghozali, 2005). Dengan memeriksa plot probabilitas normal yang membedakan distribusi kumulatif dengan distribusi normal, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis visual (scatterplot). Data sisa akan diplot dan dibandingkan dengan garis lurus

diagonal yang dibentuk oleh distribusi normal. Garis yang mewakili data sebenarnya akan mengikuti garis diagonal jika sebaran data sisa normal. Uji statistik non-parametrik digunakan dalam penelitian ini untuk uji normalitas lainnya. Kolmogorov Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal
- b. Jika nilai Asymp. Sig. (2 – tailed) $\geq 0,05$ data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu uji dari uji asumsi klasik yang merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengidentifikasi suatu Apakah model regresi ini bagus atau tidak, masih bisa diperdebatkan. Dari sudut pandang konseptual, multikolinearitas terjadi ketika dua variabel menunjukkan korelasi satu sama lain. Tidak mungkin mencegah adanya hubungan antar variabel independen, yang diperlukan untuk validitas regresi yang dihasilkan. Di sisi lain, hubungan linier harus dihindari karena akan menyebabkan kesulitan inferensial (multikolinearitas tidak sempurna) atau kegagalan estimasi (multikolinearitas sempurna).

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen mempunyai hubungan yang sempurna digunakan uji multikolinearitas. Pengujian tidak dapat melanjutkan ke langkah berikutnya jika diketahui bahwa variabel-variabel bebas saling berhubungan satu sama lain. Hal ini disebabkan karena koefisien regresi

variabel tersebut tidak dapat ditemukan dan nilai standar errornya menjadi tidak terhingga. Nilai toleransi dan variance inflasi faktor (VIF) dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Imam Ghozali menyatakan tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah confounding error pada periode t dan periode $t-1$ sebelumnya berkorelasi dalam model regresi linier. Ini disebut sebagai masalah autokorelasi jika ada korelasi. Karena pengamatan berturut-turut sepanjang waktu terikat satu sama lain, terjadi autokorelasi. Residu (kesalahan gangguan) tidak independen dari satu observasi ke observasi lainnya, yang menyebabkan masalah ini. Tes Durbin-Watson (tes DW) digunakan dalam penyelidikan ini. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen. Berikut pengambilan Keputusan autokorelasi :

1. $0 < d < d_l$, artinya ada autokorelasi
2. $d_l \leq d \leq d_u$, artinya tidak ada kesimpulan
3. $4 - d_l < d < 4$, artinya ada autokorelasi
4. $(4 - d_u) \leq d \leq (4 - d_l)$, artinyatidak ada kesimpulan
5. $d_u < d < (4 - d_u)$, artinya tidak ada autokorelasi

4. Uji heteroskedastisitas

Memastikan ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi heteroskedastisitas klasik yaitu adanya varian residu yang tidak merata untuk setiap observasi dalam model regresi—digunakan uji heteroskedastisitas. Salah

satu hal yang membuat model regresi linier dasar tidak efektif dan keliru adalah heteroskedastisitas, yang juga mempersulit estimasi parameter (koefisien) regresi dengan menggunakan pendekatan kemungkinan maksimum.

Menurut Vincent Gasperz (1991), heteroskedastisitas dapat menyebabkan pendugaan parameter menjadi tidak efektif, artinya variansinya tidak minimal. Karena estimasi parameter dianggap efisien karena variansnya yang rendah, asumsi homoskedastisitas—juga dikenal sebagai varians kesalahan konstan—terpenuhi. Mentransformasikan variabel-variabel—baik independen, dependen, atau keduanya—untuk memenuhi asumsi homoskedastisitas merupakan salah satu cara untuk mengatasi heteroskedastisitas.

1.11.5.3 Analisis Korelasi

Uji korelasi ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini mengukur kekuatan variabel independen yaitu *Debt to Aset Rasio*, *Debt to Equity Rasio*, *Retur on Aset*, dan *Retur on Equity* terhadap variabel dependen yaitu *Earning per Share*. Kemudian juga mengukur kuat tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Tujuan uji korelasi bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dan jika ada hubungan bagaimana arah hubungan tersebut dan seberapa besar hubungan tersebut. Arah hubungan korelasi ada dua yaitu:

1. Bila kenaikan suatu variabel diikuti oleh kenaikan variabel lain, arah ini disebut arah positif.
2. Bila kenaikan variabel diikuti penurunan oleh variabel lain, hubungan ini disebut arah negatif

1.11.5.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar masing-masing persentase pengaruh variabel independen yaitu *Debt to Aset Rasio*, *Debt to Equity Rasio*, *Retur on Aset*, dan *Retur on Equity* terhadap *Earning per Share* sebagai variabel dependen. Rumus yang digunakan:

$$Kd = r^2 \times 100\% \times e$$

Keterangan :

Kd : koefisien determinasi

r : koefisien korelasi

e : error

Dari koefisien determinasi ini diperoleh suatu nilai untuk memperkuat besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variasi naik turunnya variabel.

1.11.5.5 Analisis Regresi

Analisis regresi memiliki manfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian:

- a. Sejauh mana variasi perubahan variabel dependen dapat diperjelas oleh seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model?
- b. Mana diantara variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen?

1. Regresi Sederhana

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan fungsional antara satu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), atau untuk melihat pengaruh satu variabel prediktor

(variabel bebas) terhadap satu variabel kriteria (variabel terikat), dilakukan analisis regresi sederhana (Usman & Akbar, 2006).

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Earning per Share

α = Konstanta

b = koefisien regresi

x = Variabel Bebas

2. Regresi Berganda

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua atau lebih variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), digunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel prediktor (variabel bebas) terhadap satu variabel kriteria (variabel terikat) (Usman & Akbar, 2006):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

Y = Earning per Share

a = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel *Debt to Aset Ratio*

β_2 = Koefisien regresi variabel *Debt to Equity Ratio*

β_3 = Koefisien regresi variabel *Return On Aset*

β_4 = Koefisien regresi variabel *Return On Equity*

$$X_1 = \text{Debt to Aset Ratio}$$

$$X_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$$

$$X_3 = \text{Return On Aset}$$

$$X_4 = \text{Return On Equity}$$

1.11.5.6 Uji signifikansi

Salah satu tahapan penelitian yang paling penting, khususnya ketika menggunakan metodologi kuantitatif, adalah pengujian signifikansi. Temuan penelitian akan ditentukan melalui tes ini. Hipotesis yang dikembangkan pada awal penelitian diterima atau ditolak berdasarkan hasil uji signifikansi. Para ahli mencari metode paling efektif untuk membedakan temuan observasi secara persuasif karena signifikansinya. Signifikansi statistik sering digunakan untuk menggambarkan tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk menerima hipotesis. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji-t dan uji-F.

1. Uji-t

Uji-t digunakan untuk mengukur dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam uji-t yang dilakukan untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh dari variabel X terhadap Y. Pengujian ini dilakukan dengan dua proses dengan H_0 sebagai variabel bebas yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dan H_a merupakan variabel bebas yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dalam mengukur uji-t rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

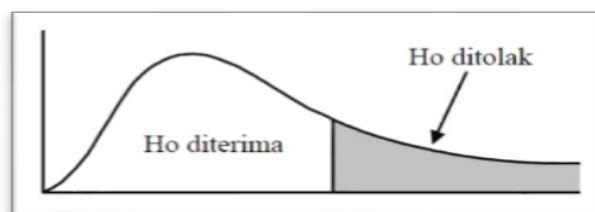
t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi sebagai nilai perbandingan

n = Jumlah ukuran data

Kesimpulan dari data yang didapat nantinya sebagai berikut :

1. Nilai signifikan yang diperoleh adalah $> 0,05$ dan apabila t hitung $> t$ tabel maka tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada kedua variabel yang diuji.
2. Nilai signifikan yang diperoleh adalah $> 0,05$ dan apabila t hitung $< t$ tabel maka ada muncul pengaruh dan signifikan pada kedua variabel yang diuji.



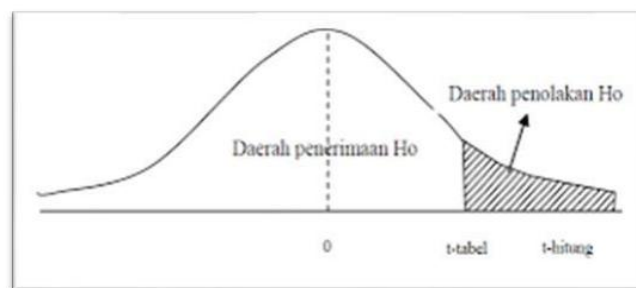
Gambar 1. 7 Uji t

2. Uji-F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh gabungan masing-masing variabel

independen terhadap variabel dependen dan menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Intinya uji statistik f menunjukkan jika masing-masing variabel independen dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

- a. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan kata lain hipotesis diterima.
- b. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan kata lain hipotesis ditolak.



Gambar 1. 8 Uji F